

BAB II

MUSIK DANGDUT KOPLO

A. Musik dan Sejarahnya

Sudah sejak lama diketahui bahwa manusia dan alam selalu hidup berdampingan. Hal ini dikarenakan adanya kebutuhan untuk saling memenuhi. Manusia adalah makhluk yang sempurna, namun selalu saja merasa kurang. Perasaan inilah yang menyebabkan manusia menjadi subyek yang aktif bergerak memenuhi kehendak. Alam mengajarkan manusia bagaimana cara memenuhi kehendak. Alam juga mengajarkan manusia bagaimana cara bertahan hidup bahkan sampai melakukan reproduksi.

Dalam perjalanan sejarahnya, manusia mulai mempelajari apapun dari alam, mulai dari bencana hingga datangnya hujan. Semua itu dipelajari dengan mengenal tanda. Tanda dapat ditemukan melalui suara-suara. Bisa melalui suara hewan-hewan, hembusan angin, hingga gemuruh awan, tanah, dan ombak. Untuk bisa mempermudah dalam penyebutannya, maka manusia memberikan tanda tersebut nama. Misalnya gemuruh awan sebagai pertanda turunnya hujan, mereka sebut itu sebagai mendung.

Berangkat dari tanda, manusia tidak terlepas dari yang dinamakan suara. Suara juga merupakan pertanda baik atau buruk. Suara alam juga menginspirasi manusia untuk berkontribusi dalam menciptakan tatanan suara baru, yang pada kondisi dewasa ini disebut sebagai musik. Tidak ada satupun sumber data yang

menyebutkan siapa yang pertama kali memberikan nama musik untuk suara yang diperdengarkan secara baik. Hanya saja musik diperkirakan sudah ada sejak jaman Homo Sapien, karena mereka adalah manusia modern yang berpikir. Musik menjadi instrumen kecil yang menggunakan suara sebagai media penyaji.

Kehidupan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya tak terlepas dari suara. Suara menjadi komponen penting sebagai penanda eksistensi. Suara menjadi media bagi angin menunjukkan eksistensinya. Suara juga menjadi simbol yang mewakili identitas. Suara menjadi obyek yang sangat dikhususkan ketika manusia melakukan komunikasi dan bertahan hidup. Banyak sekali aktifitas yang dihasilkan dari bersuara.

Suara bukan hanya menunjukkan watak manusia, tapi merupakan ekspresi dan ruhnya. Suara tak hanya bisa didengar, tapi juga bisa dilihat bagi mereka yang bisa melihatnya.¹ Beberapa ilmuwan mengatakan, suara berasal dari tulang belakang, diafragma, perut, dan paru-paru. Ahli kebatinan mengatakan, bunyi muncul dari ruh, hati, dan pikiran.²

Musik menjadi bagian terkecil dari media yang mengeksplorasi suara. Musik juga menjadi media bagi makhluk hidup mempertahankan eksistensi melalui suara-suara menggemakan dengan irama yang khas. Musik dalam kehidupan manusia sudah menjadi sebuah budaya yang tidak bisa dilepaskan. Hampir seluruh lapisan menggunakan musik dalam setiap aktifitasnya.

1. Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hlm. 111.

2. Hazrat Inayat Khan..., hlm. 28.

Tanpa harus mengetahui musik apa yang berkembang di sekitar kita, perlu diketahui pula bahwa sebenarnya dalam diri manusia mengandung unsur musik. Sering terabaikan manusia bahwa organ tubuh di dalam bergerak dan berbunyi sesuai ritme dan irama yang disesuaikan.

Sebagai contoh, bila kita meneliti diri sendiri, kita harus menemukan bahwa denyut nadi dan jantung, hembusan dan hirupan napas, semuanya adalah pekerjaan ritmis. Kehidupan bergantung pada pekerjaan ritmis dari seluruh mekanisme kehidupan. Napas terwujud dalam suara, kata, dan bunyi. Suara terus menerus bisa didengar, suara lahiriyah dan suara batiniyah. Itulah musik. Ini menunjukkan bahwa ada musik di dalam dan di luar diri kita.

Sebuah kesalahan besar bila menganggap musik hanya mengilhami jiwa pemusik besar. Karena pada dasarnya, setiap bayi yang segera setelah dilahirkan ke dunia, mulai menggerakkan lengan dan kaki kecilnya dengan ritme musik. Karena itu, tidak berlebihan jika perlu mengatakan bahwa musik adalah bahasa keindahan, bahasa dari Sesuatu yang dicintai oleh setiap jiwa yang hidup.³

Musik menjadi karya seni yang istimewa, karena musik adalah kesenian yang tidak berbentuk, tidak bergambar, dan tidak berwujud. Sehingga musik menjadi bagian dari seni yang memiliki nilai kesakralan. Sesuatu yang istimewa lainnya adalah ketika sesuatu yang bisa dinyatakan dengan lukisan, akan dijelaskan oleh penyair melalui kata-kata. Namun bila seorang penyair mulai kehabisan kata-kata dalam berpuisi, maka akan diekspresikan lewat musik.

3. Hazrat Inayat Khan..., hlm. 5.

Musik, di baliknya terkandung sebuah kekuatan yang memiliki misteri. Karena ada daya tarik yang menarik seseorang untuk lebih mencintai musik daripada seni yang lain. Musik memiliki daya magis yang mampu menyihir siapapun pendengarnya untuk larut dalam situasi yang memabukkan. Sudah menjadi kebiasaan lama bahwa musik memberikan kesenangan dan kemuliaan yang lebih besar dari rasa seorang raja yang duduk di singgasana.

Berbicara mengenai harmoni musik, musik sendiri yang disebut nyata adalah jika yang berasal dari harmoni jiwa. Setiap jiwa memiliki pilihan hidup yang berbeda. Ini hanya dikarenakan perbedaan pikiran, sebab, jiwa pada intisarinnya tidaklah berbeda. Penggunaan musik yang sebenarnya adalah dengan menjadi musikal dalam berpikir, berkata, dan berbuat. Seseorang harus mampu memberikan harmoni yang dirindukan jiwa, setiap saat. Segala tragedi di dunia, dalam individu atau orang banyak, berasal dari kurangnya harmoni, dan harmoni paling baik diberikan dengan menghasilkannya dalam kehidupan itu sendiri.⁴

Menurut mitos Yunani Kuno, musik dianggap sebagai ciptaan dewa-dewa atau setengah dewa seperti Apollo, Amphion, dan Orpheus. Jadi ada anggapan bahwa musik memiliki kekuatan ajaib yang dapat menyempurnakan tubuh dan jiwa manusia serta membuat mukjizat dalam dunia alamiah. Musik tidak dapat dipisahkan dari upacara-upacara keagamaan masyarakat Yunani Kuno.⁵

Banyak di antara wawasan dan prinsip Yunani Kuno tentang filsafat dan ilmu musik masih berpengaruh sampai sekarang. Misalnya, ukuran interval-

4. Hazrat Inayat Khan..., hlm. 10.

5. Rhoderick J. McNeill, *Sejarah Musik 1*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), hlm. 2.

interval musik, termasuk pembagian oktaf ke dalam delapan nada, telah dibuat oleh Pythagoras pada pertengahan abad ke-6 SM. Pythagoras juga merumuskan ide “Harmoni dari Alam Semesta” (*Music of the Spheres*) dan menjadi ide yang sangat populer di antara teoretikus musik dari Abad Pertengahan.⁶

Musik juga banyak dikembangkan selama masa Renaisans. Oleh karena itu, lebih banyak musik diciptakan dan diperdengarkan dari masa-masa sebelumnya. Dua faktor terpenting dalam perkembangan ini adalah pencetakan musik polifonik, yang mulai ada pada tahun 1501 dan dukungan dari para bangsawan sekuler yang berpendidikan dan yang membutuhkan hiburan berkualitas tinggi. Selain itu, risalah-risalah tentang bagaimana memainkan berbagai jenis alat musik mulai diterbitkan sehingga jumlah pemusik-pemusik amatir meningkat pesat. Namun, pendukung musik yang terbesar dan terpenting tetap gereja, sama halnya seperti abad pertengahan.⁷

Di Inggris, selama masa pemerintahan Elizabeth dan James, musik menjadi sangat populer di kalangan orang terpelajar. Meskipun belum ada konser-konser umum, ada kebutuhan besar dari para pemusik amatir terhadap buku-buku musik. Jenis-jenis musik utama pada tahun 1575-1625 adalah musik gerejawi dalam bahasa Latin untuk gereja Anglikan.⁸

Pada masa Renaisans, lahirlah musik tarian yang sering disusun di dalam dua gerakan, kadang-kadang dengan bahan tematik yang sama. Perluasan ide ini

6. Rhoderick J. McNeill, *Sejarah Musik 1...*, hlm. 4.

7. Rhoderick J. McNeill, *Sejarah Musik 1...*, hlm. 67.

8. Rhoderick J. McNeill, *Sejarah Musik 1...*, hlm. 161.

dengan mengumpulkan lebih dari dua dansa dalam bentuk *suita*⁹. Suita terdapat untuk pertama kali pada masa Barok¹⁰ di Jerman. Suita sebenarnya merupakan kumpulan jenis-jenis tarian yang dikumpulkan menjadi suatu koleksi yang berguna untuk mengiringi beberapa jenis musik tertentu dalam sebuah pertunjukan.

Sekitar tahun 1770, lahirlah komponis musik terbesar, dia bernama Ludwig van Beethoven. Beethoven hidup sejaman dengan Mozart, sosok musisi besar yang lahir sebelum Beethoven. Pada usia empat puluh tahun dia menjadi tuli. Namun itu tidak menghentikannya dalam berkarya. Karyanya merupakan kombinasi luar biasa dari kedalaman perasaan dengan kesempurnaan dalam rancangannya. Beethoven memperagakan bahwa musik instrumental tak bisa lagi dianggap hanya punya nilai seni nomor dua. Ini dibuktikan dari komposisi yang disusunnya yang telah mengangkat musik instrumental ke tingkat nilai seni yang sangat tinggi.¹¹

Memasuki abad ke-18, kebudayaan dan seni di Eropa Barat masih ditakankan dalam dua hal pokok: agama Kristen dan ekspresinya dalam tradisi gereja serta sistem feodal yang berdasarkan kuasa mutlak dari raja. Pada permulaan abad ke-18, perubahan pemikiran dalam filsafat agama dan politik mulai timbul. Langkah ini dipengaruhi oleh perkembangan sains Issac Newton

9. *Suita* adalah beberapa gerakan yang berdasarkan irama musik tarian yang dikelompokkan bersama-sama. (Lihat: Rhoderick J. McNeill, *Sejarah Musik 1*, hlm. 224).

10. Istilah “Barok” biasanya dipakai oleh para sejarawan dalam bidang musik untuk mengklasifikasikan musik yang diciptakan antara tahun 1600-1750. Istilah ini juga dipakai dalam bidang seni lukis, seni patung, dan arsitektur. Akan tetapi, kata Barok tidak digunakan orang pada jaman itu, dan hanya bersifat istilah untuk mempermudah definisi dari suatu gaya utama yang dapat dilihat selama masa tersebut. (Baca: Rhoderick J. McNeill).

11. Michel H. Hart, *The 100*, (Batam: Karisma Publishing Group, 2005), hlm. 215.

dan permulaan filsafat modern yang muncul dalam karya Rene Descartes dan John Locke pada akhir abad ke-17. Pada pertengahan pertama abad ke-18, mistisisme dan ketakhayulan menjadi kurang penting, sedangkan rasionalisme dan humanisme menjadi lebih penting

Mulailah pada saat itu Charles Burney dan John Hawkins mengarang buku-buku mengenai sejarah musik, di dalamnya juga membahas Voltaire dan J.J. Rousseau yang membentuk ideologi menentang segala kuasa yang menindas kemerdekaan, baik secara politik maupun dalam pemikiran bebas. Hingga mereka mampu menjadikan abad ke-18 sebagai abad pencerahan. Di sinilah juga kesenian mulai dirasa penting oleh orang-orang dari kelas menengah, bukan milik raja-raja dan para bangsawan saja. Kesenian sudah dianggap sebagai sesuatu yang dapat memperkayakan hidup manusia secara umum.¹²

Musik Barat kemudian berkembang ke seluruh dunia melalui penjajahan terhadap negara-negara di luar Eropa. Bersamaan dengan *gold, glory, dan gospel*, sebuah misi yang ingin mencari, kekayaan, kejayaan, dan menyebarkan agama. Musik hadir di antara ketiga misi tersebut. Selain itu, musik juga digunakan sebagai media penghibur para tentara yang beristirahat dan melepas penat selagi berperang. Dikarenakan alat musik pada daerah jajahan sulit diperoleh, maka para penjajah Barat mendatangkan langsung alat musik yang diinginkan.

Indonesia, sebagai negara terjajah juga mengalami hal yang demikian. Bagaimana sekumpulan tentara dan pemimpin asing menikmati musik melalui

12. Rhoderick J. McNeill, *Sejarah Musik 1...*, hlm. 359.

opera dan teater. Melihat dari situ, para pribumi yang menjadi budak di negerinya sendiri hanya bisa melihat apa yang dilakukan para penjajah tanpa bisa ikut menikmati hal yang sama.

Seiring dengan berjalannya waktu, musik yang berkembang melebihi satu jenis musik. Jenis musik yang awalnya klasik (jaz), berkembang menjadi pop, kemudian disko, hingga semua menjadi satu persaingan yang menunjukkan bahwa negeri ini memiliki kekayaan yang semakin bervariasi. Di saat kaum penjajah bisa menikmati musiknya, masyarakat pribumi hanya bisa menikmati musik melayu, musik khas pribumi.

Proses perkembangan musik selanjutnya memasuki era modern. Di sini musik sudah menjadi lahan ekonomi. Musik sudah tidak menjadi sekedar media yang diperdengarkan tetapi juga dimainkan. Pada era ini mulai bermunculan penyanyi dan grup band. Aliran yang dibawakan juga tidak jauh dari perkembangan musik dunia. Jenis fasyen juga berkembang mengikuti perkembangan fasyen dunia. Indonesia semakin mengalami kebebasan bermusik yang luar biasa. Aliran-aliran musik saling berdampingan menghiasi kebudayaan bangsa.

Pada masa kontemporer, muncullah beberapa jenis aliran musik yang baru. Perkembangan ini berdasarkan permintaan pasar ekonomi, tren perkembangan ini kemudian melahirkan aliran musik baru berupa *hip-hop*, *r and b*, reggae, hingga dangdut. Semua jenis musik ini berkembang biak dengan baik di dalam negeri,

pemasarannyapun juga luar biasa, banyak peminat dari musik tersebut yang berasal dari dalam negeri.

Keroncong menjadi salah satu jenis musik tradisional Indonesia yang berkembang sampai. Musik ini dipengaruhi oleh budaya Portugis. Menurut Victor Gannap, Dosen Universitas Gajah Mada, Musik Keroncong itu berasal dari musik bangsa Moor, yang dibawa masuk oleh bangsa Portugis pada tahun 1661. Keroncong menjadi musik yang dimainkan oleh anak cucu keturunan Portugis yang sudah berkeluarga dan menetap di Indonesia. Keroncong juga dijadikan sebagai warisan bangsa Portugis sebagai sebuah identitas terbaru. Namun, menurut Andre Michiels, musik keroncong bukanlah musik yang berakar dari Negara Portugis. Ketika diperdengarkan pada orang-orang Portugis, mereka tidak mengenal irama musik ini.¹³

Musik keroncong menjadi salah satu dari banyaknya aliran musik di Indonesia yang menjadi identitas bangsa. Selain itu, ada juga musik dangdut, di antara banyaknya aliran yang ada musik dangdut menjadi musik yang paling digemari rakyat juga sekaligus dibenci rakyat. Karena dangdut adalah musik yang lahir dari pengembangan musik melayu. Dangdut terlahir dari kalangan minoritas yang termarjinalkan. Dangdut juga sering dibenci dan diremehkan bahkan dianggap kampungan. Keroncong dan dangdut jika dikolaborasikan, maka akan selaras dengan musik campursari, yang mana keroncong berisi nasihat dan pepatah sedangkan dangdut membawa unsur budaya lokal berupa sentuhan

13. Lady Gracia Immanuelle Hatusupy, *Jurnal Seni Musik: Keroncong Sebagai Identitas*, (Tangerang: Fakultas Ilmu Seni – Universitas Pelita Harapan, 2009), hlm. 39.

gendang, campursari merupakan musik yang memiliki masing-masing unsur dari keroncong dan dangdut.

Musik dangdut berasal dari upaya pengembangan musik melayu yang diberi tambahan instrument atau alat musik sehingga lebih rancak, variatif, dan dapat memukau para pendengarnya serta enak untuk dinikmati para pendengarnya. Pada mulanya, belantika musik di tanah air telah lama dihiasi oleh alunan-alunan musik melayu yang perkembangannya cukup baik dan dapat bertahan sampai sekarang, utamanya didukung para penyanyi dan pujangga melayu pembuat syairnya, sehingga mampu mengantarkan musik dangdut menjadi cukup populer di tanah air.

Kepopuleran musik dangdut semakin memotivasi para senimannya untuk melakukan modifikasi dan inovasi baru fengan kreatifitas yang dimilikinya, agar musik dangdut lebih terkesan variatif dan enak untuk dinikmati para penggemarnya dan menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Maka musik dangdut menjadi semakin terkenal dan menjadi sorotan publik dan media massa, bahkan sekarang ini musik dangdut mampu menembus pasaran luar negeri, yang merupakan prestasi yang luar biasa bagi perkembangan dan kemajuan musik di tanah air.¹⁴

Perkembangan musik dangdut yang cukup menarik perhatian, membuat beberapa seniman musik dangdut berusaha mempertahankan eksistensinya dengan menjaga kualitas, sehingga penggemar tidak dibuat bosan dengan penampilan

14. Fa'uti Subhan, *Jurnal Ilmu Pendidikan Attaqwa: Musik Dangdut Sebagai Media Pendidikan Agama Islam*, (Gresik: Biro Penerbitan dan Pengembangan Ilmiah STAI Daruttaqwa, 2004), hlm. 29.

yang monoton. Maka dibentuklah kelompok musik dangdut koplo yang berperan mengangkat dangdut dari kalangan rendah ke kelas atas melalui pertunjukkan-pertunjukkan dan panggung-panggung di siaran televisi, dengan begitu siapapun tau dan mengenal dangdut koplo sebagai bagian dari aliran musik yang diakui secara permanen dan memiliki tempat khusus di hati penggemarnya.

B. Dangdut Koplo dan Jenis-jenisnya

Musik dangdut merupakan bagian dari perkembangan khasanah budaya bangsa. Dia adalah aset budaya Indonesia yang harus dijaga. Ironisnya, masyarakat Indonesia justru “malu” pada budayanya sendiri. Hal itu dikarenakan perubahan yang dialami musik dangdut. Dalam pertunjukannya, beberapa penyanyi lokal dianggap memberikan citra buruk terhadap musik dangdut.¹⁵

Ketidakpedulian masyarakat menyebabkan dangdut menjadi budaya yang termarginalkan. Di sisi lain, masih ada masyarakat yang menginginkan keberadaan musik dangdut. Keinginan inilah yang menyebabkan musik dangdut mengalami perubahan seiring dengan kondisi perkembangan industri musik. Untuk bisa diperlihatkan kepada publik, dangdut diberi sentuhan aliran musik lain dengan tujuan memberikan daya tarik terhadap musik dangdut.

Sejarah telah mencatat, bahwa sesungguhnya musik dangdut adalah musik kalangan kelas menengah ke bawah, ini dapat dibuktikan dari alat musik yang sederhana seperti gendang dan suling sebagai komponen utama yang bersifat tradisional. Musik dangdut merupakan aliran musik alternatif kaum marginal yang

15. M. Khatibul Umam, *Dangdut Identitas Terpinggirkan*, (Jawa Pos, 9 Maret 2011), hlm. 11-12.

memberikan hiburan secara murah, sehingga tidak menghilangkan keinginan untuk bisa menikmati pertunjukan selayaknya kalangan menengah ke atas.

Dangdut sendiri sebenarnya merupakan musik melayu yang mendapatkan sentuhan dari Arab dan India. Percampuran ini semakin memberikan nilai lebih namun tidak mematahkan kualitas dari musik dangdut secara keseluruhan. Dengan memiliki ciri khas khusus berupa musik yang nyaman untuk dinikmati dan alunan lirik yang mendayu. Dangdut mudah diterima oleh sebagian penduduk Indonesia.

Berkembangnya dangdut dari daerah ke daerah lain disertai dengan percampuran dengan budaya lokal, sehingga dangdut memiliki nilai berbeda di setiap tempat. Selain itu juga dikarenakan dangdut adalah musik yang sudah menjamur di kalangan masyarakat bawah. Hal ini menyebabkan masuknya kaum kapitalis, untuk lebih mengangkat dangdut ke ranah industri hiburan tanah air, sehingga pada perkembangannya kini, musik dangdut bukan lagi menjadi musik marjinal, karena semua kalangan sudah bisa menikmati musik ini.

Arena industri hiburan yang semakin ketat dengan persaingan pasar yang dinamis, membuat dangdut dituntut untuk bisa memberikan warna baru dalam sentuhan pertunjukannya. Beberapa sentuhan aliran musik sudah ditampilkan mendampingi musik dangdut sebagai modifikasi penampilan yang tidak membosankan.

Aliran koplo menjadi aliran yang memadukan musik dangdut dengan sentuhan aliran rock, etnis, dan musik disko. Koplo menjadi padanan kata yang

disematkan dalam proses peleburan tersebut. Koplo dalam pengertian bahasa Jawa berarti gila atau kegilaan. Kegilaan dalam memadukan musik yang tidak sepadan menjadi sebuah musik baru yang lahir dan berkembang secara dinamis dalam industri musik Indonesia. Ini menjadi solusi baru bagi aliran musik dangdut, ketika dangdut dianggap sudah menjadi aliran musik perusak moral.

Entah siapa yang pertama kali memunculkan aliran sejenis ini dengan nama koplo. Hal yang penting bahwa alasan pemberian nama koplo didasarkan atas dasar proses yang berkembang di masyarakat. Bagaimana masyarakat menilai bahwa musik ini terlalu nikmat untuk dinikmati sehingga penikmatnya merasuk ke dalamnya dan menggila dengan gerakan yang tak terkontrol. Dangdut koplo merupakan musik dangdut modern yang dimainkan grup musik dangdut atau yang sering disebut dengan OM (Orkes Melayu) di atas sebuah panggung dengan biduanita yang memiliki suara dan goyangan “maut”. Namun terkadang goyangan dan liriknya mengarah pada konotasi sensualitas dan erotis dipadu dengan busana yang minim, hingga terkadang semuanya mengalahkan kualitas suara.

Tidak hanya perubahan dalam hal musik, koplo juga merubah dangdut yang sebelumnya terlihat sopan dan anggun, menjadi dangdut yang enerjik, semangat berlebih, dan cenderung mengarah pada hura-hura. Tidak hanya itu, lirik dangdut koplo juga terkadang memberikan ajakan dan ejekan. Dangdut koplo juga terkesan kasar dan tidak bermoral, karena beberapa penampilnya memberikan penampilan di luar batas kesopanan berdasarkan adat dan agama.

Permasalahan moral menjadi sisi lain dari perkembangan musik dangdut koplo. Terhadap bagaimana dangdut koplo mampu memberikan dampak positif atau negatif atas pertunjukannya. Moralitas menjadi ukuran tentang suatu nilai khusus pada pertunjukkan dangdut koplo, sebab tidak sedikit anak di bawah umur yang menyaksikan penampilan yang seharusnya belum layak untuk dinikmati. Ini jelas menjadi nilai dasar yang membahayakan moral dan mental beberapa anak yang hadir tersebut.

Moral dan etika dalam ajaran Islam disebut dengan akhlak. Secara bahasa, akhlak berasal dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak secara terminologi merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia. Sementara akhlak sebagai ilmu adalah yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela yang berkaitan dengan perkataan dan perbuatan manusia secara lahir dan batin. Relasi antara moral dan lirik musik, terdapat hubungan yang saling bersinggungan. Dalam lirik musik dangdut di samping memuat nilai-nilai estetika juga memuat nilai-nilai moral. Lirik-lirik musik merupakan bagian dari ekspresi dalam diri penyair. Ekspresi karya sastranya diungkapkan melalui lirik-lirik lagu yang diiringi dengan musik. Musik merupakan suatu bentuk ekspresi atau ungkapan dari jiwa manusia.¹⁶

Dalam dangdut koplo juga menggunakan lirik sebagai penjelas eksistensinya. Sebuah kata dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda

16. Mustolehudin, *Jurnal Analisa: Nilai Moral dalam Lirik Dangdut Rhoma Irama*, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2012), hlm. 216.

berdasarkan lokasinya. Lirik dangdut koplo dalam penggunaannya banyak menyajikan kumpulan kata yang bersifat kritik membangun dan provokasi negatif dengan tampilan yang menghentak dan penuh semangat.

Sejarah telah mencatat bagaimana kata-kata mampu merubah segalanya, seperti Bung Karno, Bung Tomo, dan Kartini. Mereka tak hanya berjuang di lapangan, tapi juga melalui perang kata-kata. Sebagaimana menurut Wittgenstein bahwa kehidupan manusia tersusun atas berbagai jenis aktifitas kebudayaan; menghitung, menjelaskan, menyatakan waktu, dan sebagainya. Bagi Wittgenstein, arti sebuah kata adalah peranannya dalam aktifitas sosial tertentu. Jadi, ‘arti sebuah kata’ itu sama sekali tak ada. Arti tergantung pada penggunaan dan kata-kata cenderung memiliki banyak jenis penggunaan.¹⁷ Arti itu seluruhnya tergantung dari tempatnya di dalam satu ‘permainan-bahasa’ dan dari kedudukan permainan bahasa itu dalam konteks hidup dan kegiatan.¹⁸ Bahasa akan memiliki makna jika mampu mencerminkan aturan-aturan yang terdapat dalam setiap konteks penggunaan yang bersifat keanekaragaman dan tidak terbatas.

Dalam dangdut koplo, juga terdapat permainan bahasa mengenai lirik dan slogan-slogan pendukung yang mengingatkan kepada khalayak bahwa itu berkaitan dengan musik dangdut koplo. Banyak permainan bahasa yang ditunjukkan, beberapa di antaranya adalah istilah *bukak titik jos*, entah apa arti dan maksud dari pemberian istilah itu, namun ini ditengarai memiliki maksud sebagai penanda bahwa dangdut koplo identik dengan erotisme. Beberapa kata juga

17. Neil Turnbull, *Bengkel Ilmu Filsafat*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999), hlm. 158.

18. Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 124.

menimbulkan ambiguitas pemaknaan, sehingga penikmat musik dangdut dipaksa untuk diarahkan kepada hal yang bersifat negatif dan sensitif.

Pada sebuah lagu, kita dapat melihat dua teks yang dideskripsikan Julia Kristeva. Pertama, *Feno-lagu*, yang mencakup seluruh fenomena, seluruh fitur, yang merupakan bagian dari struktur bahasa yang dinyanyikan, aturan-aturan suatu *genre*, ideolek (kekhasan), pengarang lagu, dan gaya interpretasi. *Feno-lagu* berurusan dengan segala sesuatu pada performa yang menangani bidang komunikasi atau berurusan dengan segala sesuatu yang sudah dibahas, yakni endapan nilai-nilai kultural (persoalan cita-rasa, gaya, dan kupasan kritis) yang tidak lazim.¹⁹

Kedua, *geno-lagu*, merupakan volume atau isi dari suara yang sedang dinyanyikan atau diucap. *Geno-lagu* bermain dengan pertandaan-pertandaan dan tidak ada kaitannya dengan perkara komunikasi, representasi, dan ekspresi. *Geno-lagu* merupakan aktifitas produksi terdalam, bagaimana melodi hanya berurusan dengan bahasa, bagaimana melodi mengeksplorasi, bagaimana bahasa bekerja dan bersetubuh atau menyatu dengan karya tersebut. *Geno-lagu* adalah *diksi* terhadap bahasa.²⁰

Pendukung lain dari komponen dangdut koplo selanjutnya adalah tarian. Bagaimana tarian mampu menghipnotis penggemar, sehingga terbuai dalam ekstasi berlebih. Tarian dalam musik dangdut koplo sudah berkembang sejak musik itu lahir. Tarian digunakan sebagai pelengkap penampilan. Dalam beberapa

19. Roland Barthes, *Imaji Musik Teks*, terj. Agustinus Hartono, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 190.

20. Roland Barthes, *Imaji...*, hlm. 191.

penampilan terkadang bertentangan dengan nilai moral dan nilai keagamaan. Maka, Islam memberikan batasan terhadap tarian tertentu. Tarian ada yang diperbolehkan dan ada yang dilarang. Tarian yang diperbolehkan adalah tarian yang dilakukan oleh sekelompok laki-laki dalam momen-momen kebahagiaan, selama tidak memamerkan aurat, tidak menyakiti siapapun, tidak mengabaikan sholat dan kewajiban yang lain, serta tidak menafikkan nilai-nilai agama maupun moral yang telah digariskan dalam Islam.²¹

Sedangkan tarian yang dilarang oleh Islam adalah tarian perempuan yang juga disaksikan oleh laki-laki dengan bertumpu pada ketangkasan, keringanan, dan kelincahan gerakan, jika dengan laki-laki yang bukan mahram juga menyaksikan, maka konteksnya menjadi berbeda, sebab laki-laki yang bukan mahram tidak dibenarkan melihat bagian tubuh wanita yang diperintahkan Allah untuk ditutupi.²² Terlepas dari larangan tersebut, tarian dalam dangdut koplo sudah menjadi khasanah bangsa yang sudah melekat dan sulit untuk dipisahkan.

Sebenarnya sebelum digunakan dalam penampilan dangdut koplo, tarian sudah berkembang berdasarkan daerah masing-masing dengan musik tradisionalnya, seperti jaipong dan ronggeng. Terkadang juga tarian tradisional juga menunjukkan lekuk tubuh penari wanita yang seharusnya tidak *ter-publish* di muka umum, sebab mampu mencederai eksistensi umat beragama, namun di sisi lain, ini merupakan bagian dari kearifan lokal dan aset budaya bangsa yang harus

21. Yusuf Al-Qardhawi, *Fikih Hiburan*, terj. Dimas Hakamsyah, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 163-164.

22. Yusuf Al-Qardhawi, *Fikih Hiburan*, ..., hlm. 167-169.

dipertahankan keberadaannya. Hanya bagaimana ke depannya bisa memadukan secara serasi nilai-nilai kebudayaan dan nilai-nilai keagamaan.

Sejalan dengan perubahan dalam gubahan musik dangdut koplo, di antaranya memuat berbagai jenis-jenis berdasarkan kebutuhan panggung. Berikut ini beberapa di antara pembagian dangdut koplo berdasarkan klasifikasinya. Pertama, dangdut koplo daur ulang (*recycle*) dari dangdut original adalah lagu dangdut klasik yang sengaja diaransemen dengan musik koplo. Kedua, dangdut koplo asli adalah lagu dangdut yang sengaja dilahirkan berupa musik dangdut koplo. Ketiga, dangdut koplo dari lagu daerah (*campursari*) merupakan lagu daerah yang tumbuh di daerah dan menjadi daya tarik nasional lalu diaransemen menjadi koplo. Keempat, dangdut koplo dari berbagai aliran, maksudnya adalah menjadikan lagu dengan aliran di luar dangdut menjadi ala dangdut dengan sentuhan cengkok dan aransemen nada. Musik akan menjadi lebih indah jika dihayati dengan sepenuh jiwa.

Menurut Fischer Dieskau, jiwalah yang melengkapi lagu, bukan tubuh. Tubuh tidak terlalu mengalami kendala untuk melengkapi atau menyertakan diksi (artikulasi) musikal dengan emosi. Yang menjadi kendala sesungguhnya bagi tubuh adalah melengkapi diksi musikal tersebut dengan ‘irama atau gerakan tubuh’.²³

Rancangan UU Antipornografi memberi definisi yang lebih tegas: “Pornografi adalah bentuk ekspresi visual berupa gambar, lukisan, tulisan, foto,

23. Roland Barthes, *Imaji...*, hlm. 191.

film atau yang dipersamakan dengan film, video, terawang, tayangan atau media komunikasi lainnya yang sengaja dibuat untuk memperlihatkan secara terang-terangan atau tersamar kepada publik alat vital dan bagian-bagian tubuh serta gerakan-gerakan erotis yang menonjolkan sensualitas dan hubungan seks manusia yang patut diduga menimbulkan rangsangan nafsu birahi pada orang lain”.²⁴

Tampaknya perdebatan tentang definisi pornografi sulit untuk diselesaikan karena menyangku moral dan hukum. Penampilan biduan dalam dangdut koplo bisa jadi merupakan penampilan pornografi, namun hal itu tidak bisa dijustis begitu saja, mengingat itu berdekatan dengan kebudayaan. Secara moral, definisi pornografi sangat terikat dengan sistem nilai dan normatif, sementara secara hukum, tidak terdapat aturan main yang jelas untuk memposisikan bagaimana sesungguhnya pornografi disikapi.

24. Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 231.